

Representation of Siri' na Pacce Values in the Speech Practices of the Bugis-Makassar Community: An Ethnolinguistic Study and Its Relevance for Arabic Language Learning

¹ Abu Haif, ² Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, ³ Musyirah Saleh

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹abu.haif@uin-alauddin.ac.id ²fadhilahimran@unismuh.ac.id

³musyirahsholeh@gmail.com

Tanggal Submit: 13-11-2025 Tanggal diterima: 29-12-2025 Tanggal Terbit: 31-12-2025

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kesantunan dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, serta meningkatnya urgensi untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan bahasa agar memiliki makna moral dan spiritual yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, fungsi, dan ekspresi dinamis Siri' na Pacce sebagaimana tercermin dalam tulisan-tulisan akademik dan kajian etnografis, sekaligus menelaah relevansinya bagi pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada nilai dan bersifat humanistik. Korpus data penelitian ini mencakup dokumen, artikel jurnal bereputasi, serta literatur etnografis mutakhir yang berkaitan dengan budaya Bugis-Makassar, yang dianalisis melalui metode tematik dan interpretatif untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang berulang. Hasil analisis menghasilkan empat tema utama: Siri' sebagai wacana kehormatan dan mekanisme pengendalian moral; Pacce sebagai perwujudan empati sosial dan solidaritas kemanusiaan; keterkaitan antara bahasa, identitas, dan spiritualitas; serta signifikansi nilai-nilai Siri' na Pacce dalam membentuk paradigma pembelajaran bahasa Arab yang humanistik dan berakar pada budaya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai ranah etis dan spiritual. Pada tataran teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etnolinguistik dan pedagogi berbasis nilai, sementara pada tataran praktis, penelitian ini menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, berlandaskan etika, dan berpijak pada kearifan budaya lokal.

Kata Kunci: Siri' na Pacce, etnolinguistik, penelitian kepustakaan, bahasa Arab, pembelajaran humanistik.

Abstract: The study is motivated by the observable decline in politeness and reciprocal respect in social interactions, alongside the increasing urgency to embed local wisdom in language education so that it attains deeper moral and spiritual significance. It seeks to elucidate the meanings, functions, and dynamic expressions of Siri' na Pacce as articulated in academic writings and ethnographic scholarship, while also examining their relevance to the advancement of value-oriented and humanistic approaches to Arabic language learning. The data set comprises documents, peer-reviewed journal articles, and recent ethnographic literature pertinent to Bugis-Makassar culture, which were analyzed through thematic and interpretative methods to identify recurring patterns of meaning. The analysis yields four central themes: Siri' as a discourse of honor and a mechanism of moral regulation; Pacce as a manifestation of social empathy and human solidarity; the interplay between language, identity, and spirituality; and the significance of Siri' na Pacce values in shaping a humanistic, culturally rooted paradigm for Arabic language education. Collectively, these findings demonstrate that language operates not merely as a communicative tool but as an ethical and spiritual domain. On a theoretical level, the study enriches ethnolinguistic inquiry and value-based pedagogy, while on a practical level it offers a conceptual basis for developing Arabic language learning that is contextual, ethically informed, and grounded in local cultural wisdom.

Keywords: Siri' na Pacce, ethnolinguistics, library research, Arabic language, humanistic learning.

PENDAHULUAN

Realitas sosial masyarakat Bugis-Makassar, nilai Siri' na Pacce tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat norma etika lokal, melainkan menjadi inti kebudayaan yang menghidupi struktur sosial, pola komunikasi, serta praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Namun, seiring derasnya arus globalisasi yang membawa modernitas dan kecenderungan penyeragaman budaya, tampak adanya pergeseran pemaknaan Siri' na Pacce dalam praktik tutur masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda dan lingkungan pendidikan.² Temuan awal di sejumlah pesantren dan sekolah menengah di Sulawesi Selatan memperlihatkan adanya variasi pemahaman di kalangan guru dan santri terhadap konsep Siri' sebagai simbol harga diri dan kehormatan, serta Pacce sebagai ekspresi empati dan solidaritas sosial. Perubahan tersebut tercermin dalam interaksi verbal, di mana ungkapan tradisional yang sebelumnya sarat dengan nilai kesantunan dan penghormatan semakin jarang digunakan, lalu tergantikan oleh gaya tutur yang lebih langsung dan, dalam beberapa konteks, kehilangan nuansa etis khas bahasa Bugis-Makassar.³

Berdasarkan penelusuran pustaka serta analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa nilai Siri' na Pacce memiliki peluang yang kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, sebagai instrumen pembinaan karakter dan penguatan internalisasi nilai moral. Dalam ranah pendidikan pesantren, sejumlah kajian mengungkapkan bahwa praktik alih kode antara bahasa Bugis dan bahasa Arab sering digunakan sebagai pendekatan pedagogis untuk memperjelas pemahaman ajaran Islam sekaligus menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik. Meskipun demikian, hingga saat ini kajian yang secara khusus mengulas bagaimana praktik tutur yang merefleksikan nilai Siri' na Pacce berperan sebagai media etnolinguistik sekaligus pedagogik dalam pembelajaran bahasa Arab masih tergolong terbatas.⁴

Urgensi kajian ini semakin menguat dalam konteks kontemporer, ketika pendidikan multikultural dan berbasis kearifan lokal menjadi perhatian global. UNESCO menegaskan pentingnya penguatan pendidikan berbasis budaya lokal sebagai upaya menjaga identitas dan keberlanjutan sosial. Di Indonesia, integrasi kearifan lokal dalam dunia pendidikan juga telah menjadi agenda kebijakan nasional, terutama dalam kerangka penguatan karakter yang berlandaskan budaya daerah. Meski demikian, pada tataran implementasi, pengintegrasian nilai-nilai lokal Bugis-Makassar ke dalam

¹ Ma dkk., "The Role of Artificial Intelligence in Shaping Future Islamic Pedagogy : A Study on Curriculum Innovation and Knowledge Dissemination."

² Muradi dkk., "TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING (ARAB) DI INDONESIA."

³ Rofii & Hasibuan, "Interferensi bahasa batak mandailing dalam tuturan berbahasa indonesia pada acara."

⁴ Siregar, "Islamic Education Thought of Sheikh Nawawi Al-Bantani: The Disaster in The Qur'an."

Abu Haif, Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, Musyirah Saleh

Representation of Siri' na Pacce Values in the Speech Practices of the Bugis-Makassar Community: An Ethnolinguistic Study and Its Relevance for Arabic Language Learning

kurikulum pembelajaran bahasa terutama bahasa Arab masih berlangsung secara parsial dan belum terbangun secara sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji dimensi moral dan sosial nilai Siri' na Pacce. Hisbul et al. (2024) menekankan peran nilai tersebut dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab santri di Pesantren Ujung Lare' Parepare.⁵ Di sisi lain, Andina (2022) mengkaji representasi Siri' dalam wacana media melalui film *Uang Panai* dan menegaskan relevansinya terhadap pembentukan identitas Bugis-Makassar di era kontemporer. Ardhy (2023) turut menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai Siri' na Pacce dan nilai-nilai Qur'ani, yang mengindikasikan potensi transformasinya dalam kerangka pendidikan Islam modern.

Selain itu, berbagai studi juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan agama Islam dan pembelajaran bahasa Arab. Penelitian di IAIN Palopo mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan serupa disampaikan oleh Efendy et al. (2024), yang menegaskan bahwa penerapan kearifan lokal Bugis dalam pendidikan agama mampu menumbuhkan kesadaran moral yang kontekstual dan reflektif. Namun demikian, mayoritas kajian tersebut masih menitikberatkan pada aspek normatif, sehingga belum banyak mengulas bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud secara konkret dalam praktik tutur, pengalaman sosial, dan dinamika interaksi di lingkungan pendidikan.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya pada dimensi etnolinguistik Siri' na Pacce, yakni bagaimana nilai budaya ini dimanifestasikan melalui praktik berbahasa dan komunikasi antarindividu. Padahal, penelusuran terhadap bentuk-bentuk linguistik yang merefleksikan Siri' na Pacce berpotensi membuka pemahaman baru mengenai cara nilai budaya lokal bekerja dalam ranah praksis sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diarahkan untuk menggali pengalaman subjektif, narasi identitas, serta makna sosial yang melekat dalam praktik tutur masyarakat Bugis-Makassar, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk representasi nilai Siri' na Pacce dalam praktik tutur masyarakat Bugis-Makassar; (2) menganalisis makna etnolinguistik yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut; dan (3) mengkaji relevansinya bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang berlandaskan nilai budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada komunitas pendidikan di Sulawesi Selatan, khususnya pesantren dan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian etnolinguistik dan sosiolinguistik pendidikan dengan menegaskan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan moralitas lokal. Secara praktis, temuan penelitian

⁵ Kajian dkk., "AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan."

Abu Haif, Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, Musyirah Saleh

Representation of Siri' na Pacce Values in the Speech Practices of the Bugis-Makassar Community: An Ethnolinguistic Study and Its Relevance for Arabic Language Learning

diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, humanistik, dan berakar pada kearifan lokal Bugis-Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengumpulkan data empiris melalui observasi atau wawancara, melainkan menelaah secara mendalam berbagai karya ilmiah yang membahas nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam konteks sosial, kebahasaan, dan pendidikan masyarakat Bugis-Makassar. Secara filosofis, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna dan nilai budaya melalui pembacaan kritis terhadap teks akademik, sejalan dengan perspektif etnolinguistik yang memandang bahasa sebagai refleksi sistem nilai dan pandangan hidup suatu komunitas.⁶

Data penelitian bersifat sekunder, diperoleh dari artikel jurnal nasional dan sumber akademik kredibel yang relevan dengan fokus kajian. Sumber utama meliputi penelitian tentang keberlangsungan nilai *Siri' na Pacce* di pesantren, praktik kebahasaan Bugis-Indonesia dalam pengajian, representasi nilai *Siri'* dalam media budaya, serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Literatur pendukung juga digunakan untuk memperkuat analisis relasi antara kearifan lokal dan pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi topik, kebaruan publikasi lima tahun terakhir, serta kredibilitas penerbit.⁷

Seluruh sumber yang terpilih diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: (1) kajian konseptual dan filosofis tentang *Siri' na Pacce*; (2) penelitian mengenai praktik kebahasaan dan representasi nilai budaya dalam kehidupan sosial; dan (3) studi tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif, diawali dengan pembacaan menyeluruh, pengodean konsep kunci, serta penyusunan tema-tema utama seperti representasi nilai dalam praktik tutur, relasi bahasa dan moralitas, serta relevansi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Arab.

Keabsahan temuan dijaga dengan merujuk pada kriteria validitas kualitatif, meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber, sementara transferabilitas diperkuat dengan penyajian deskripsi kontekstual yang rinci. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui pendokumentasian proses analisis secara sistematis serta penafsiran yang

⁶ Creswell, *A Mixed-Method Approach*.

⁷ Rido, Halimah, dan Mubarak, "Analysis of Islamic Education Policy: Philippines Case Study."

berpijak pada data tertulis. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai nilai *Siri' na Pacce* sekaligus menegaskan potensinya sebagai landasan pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siri' sebagai Bahasa Kehormatan dan Mekanisme Moral

Berbagai kajian menunjukkan bahwa *Siri'* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rasa malu, melainkan sebagai simbol kehormatan yang terinternalisasi dalam tutur kata, perilaku, serta sistem nilai masyarakat Bugis-Makassar. Ungkapan seperti "*Iyapa iya siri'mu, iya to maraja'na*" ("karena *siri'*-mu, engkau menjadi manusia bermartabat") kerap hadir dalam percakapan sehari-hari, bukan hanya sebagai pepatah tradisional, tetapi sebagai pengingat moral kolektif untuk menjaga etika, kesantunan berbahasa, dan kehormatan diri dalam relasi sosial.

Temuan Hisbul et al. (2024) memperlihatkan dimensi tersebut secara konkret melalui pernyataan seorang santri di Parepare yang mengungkapkan, "Kalau saya bicara kasar di depan guru, rasanya bukan hanya malu, tapi seperti melanggar *siri'* keluarga saya". Pernyataan ini menegaskan bahwa *Siri'* berfungsi sebagai mekanisme moral yang mengatur hubungan sosial, termasuk dalam komunitas religius. Nilai tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai representasi kehormatan pribadi dan keluarga (*ade' siri'*).

Gagasan ini sejalan dengan pandangan Pelras (1996) dalam *The Bugis*, yang menempatkan *Siri'* sebagai inti identitas Bugis yang mengatur seluruh tatanan sosial, termasuk praktik bertutur. *Siri'* dipahami sebagai *moral grammar* atau tata bahasa moral yang membimbing individu dalam berbicara, bertindak, dan merespons secara terhormat. Dalam ranah linguistik, nilai ini tercermin melalui pemilihan diksi yang santun, penggunaan bentuk-bentuk penghormatan (*honorific forms*), serta strategi komunikasi tidak langsung (*indirect politeness*), yang berfungsi menjaga jarak sosial yang proporsional antara penutur dan mitra tutur.

Dari sudut pandang etnolinguistik, Duranti (1997) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuknya. Dalam konteks Bugis-Makassar, praktik tutur yang dilandasi *Siri'* membangun suatu "ruang moral" di mana setiap ujaran mengandung dimensi etika dan tanggung jawab sosial. Hal ini diperkuat oleh Rahman (2021), yang mencatat bahwa sapaan seperti *Puang*, *Daeng*, dan *Puatta* tidak sekadar menandai relasi sosial, tetapi juga memelihara hierarki kehormatan serta solidaritas dalam komunitas.

Penelitian Nurhayati (2020) dalam *Jurnal Humaniora* menambahkan bahwa *Siri'* memiliki sifat performatif, di mana kehormatan seseorang dapat dipertaruhkan ketika ia menggunakan bahasa yang tidak santun di ruang publik. Sejalan dengan itu, Haris (2025)

dalam disertasinya di Institut PTIQ Jakarta menekankan perlunya rekonstruksi Siri' sebagai modal sosial Qur'ani, mengingat nilai kehormatan dan rasa malu (*haya'*) berperan sebagai pilar moral yang melindungi masyarakat dari kemerosotan etika. Dengan demikian, Siri' tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai transenden yang berakar pada spiritualitas Islam.

Dalam ranah pendidikan, realitas tersebut memberikan dasar etnopedagogis bahwa pembelajaran bahasa semestinya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan etis yang berakar pada budaya lokal (Saadah, 2022; Saleh et al., 2025). Pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal seperti Siri' berpotensi memperkuat pendidikan agama dan bahasa dengan menanamkan nilai penghormatan diri, empati, serta tanggung jawab moral dalam konteks masyarakat multikultural.

Pada dimensi religius, Siri' kerap dipertautkan dengan konsep *adab* dalam Islam, yakni kesantunan dan rasa malu yang mencegah seseorang dari perilaku tercela. Hisbul et al. (2024) mengaitkan nilai Siri' dengan konsep *haya'* dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "*Al-haya'u syu'batun min al-iman*" ("Malu adalah bagian dari iman"). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa Siri' memiliki resonansi spiritual yang kuat dan berfungsi sebagai penghubung antara nilai budaya lokal dan ajaran agama yang bersifat universal.

Dalam konteks kekinian, nilai Siri' menghadapi tantangan modernitas dan perkembangan media digital yang mendorong ekspresi kebahasaan lebih bebas dan kerap mengabaikan nuansa kehormatan. Meski demikian, studi Nasruddin (2023) dalam *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara* menemukan bahwa generasi muda Bugis-Makassar masih mempertahankan bentuk-bentuk penghormatan dalam komunikasi daring, misalnya melalui penggunaan sapaan tradisional atau ungkapan sopan seperti "*tabé*" dalam interaksi di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Siri' tidak menghilang, melainkan beradaptasi dan bertransformasi sesuai dengan dinamika zaman.

Dengan demikian, Siri' dapat dipahami sebagai sistem moral yang hidup dalam bahasa, yakni etika komunikatif yang menjaga keseimbangan antara rasa malu, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini bukan sekadar norma sosial, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Dalam pembelajaran bahasa Arab, Siri' dapat diintegrasikan sebagai paradigma moral-linguistik yang membentuk peserta didik tidak hanya terampil secara fonetik dan gramatikal, tetapi juga beradab dalam bertutur serta peka terhadap makna spiritual yang melekat pada bahasa.

Pacce sebagai Narasi Empati dan Solidaritas Sosial

Apabila Siri' berfungsi menegakkan martabat dan kehormatan diri, maka Pacce berperan menumbuhkan dimensi kemanusiaan yang berlandaskan empati. Dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar, Pacce tidak dimaknai sekadar sebagai "rasa pedih terhadap penderitaan orang lain", melainkan sebagai pengalaman batin kolektif—yakni perasaan ikut terluka ketika sesama mengalami kesulitan (Ardhy, 2023). Nilai ini

menempati posisi yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial karena menjadi landasan moral bagi relasi antarmanusia, bahkan melampaui ikatan kekerabatan.

Ungkapan tradisional seperti "*Narekko pacce'ta muppoji tau*" ("jika pacce-mu masih hidup, engkau tidak akan menelantarkan sesama") berfungsi sebagai pedoman etis yang ditanamkan sejak usia dini. Ardhy (2023) menafsirkan Pacce sebagai "emosi moral kolektif" yang mendorong masyarakat Bugis-Makassar untuk tidak sekadar menyaksikan penderitaan orang lain, tetapi turut menghayatinya secara eksistensial. Dalam kerangka ini, Pacce tidak hanya hadir sebagai prinsip etika, melainkan juga sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui bahasa dan tindakan nyata.

Pandangan tersebut diperluas oleh Rahmi (2025) melalui penelitian etnografis di Rappocini, Makassar, yang menunjukkan bahwa Pacce tidak berhenti pada ranah etika interpersonal, tetapi berfungsi sebagai struktur sosial yang menjaga kohesi dan solidaritas warga di tengah perubahan ekonomi dan budaya. Ungkapan empatik seperti "*narekko iya pacce'mu*" berperan memperkuat ikatan sosial, khususnya dalam masyarakat perkotaan yang cenderung mengalami fragmentasi.

Studi Muhsyanur (2025) menggambarkan bagaimana nilai Pacce diaktualisasikan dalam komunikasi religius di Pesantren As'adiyah. Dalam pengajian, guru dan santri kerap memadukan bahasa Bugis dan bahasa Arab untuk membangun kedekatan emosional. Seorang ustaz menuturkan, "Saya bicara lembut karena saya juga merasa berat kalau santri saya salah itu pacce, ikut menanggung rasa mereka". Praktik ini menunjukkan bahwa Pacce berfungsi sebagai strategi linguistik yang bersifat empatik dalam konteks pendidikan. Melalui bahasa yang lembut dan sarat solidaritas emosional, peran bahasa ditegaskan sebagai medium afeksi sekaligus moralitas.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Wierzbicka (2019) yang menegaskan bahwa setiap budaya memiliki *vocabulary of emotion* yang khas. Dalam konteks Bugis-Makassar, Pacce merepresentasikan makna semantik empati sosial yang tidak mudah diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain. Pacce bukan sekadar padanan dari istilah *compassion* dalam tradisi Barat yang cenderung individualistik, melainkan bentuk *emotional co-experience* yang menegaskan keterikatan sosial dan tanggung jawab kolektif.

Pacce dikaitkan dengan konsep *ukhuwah insaniyah* dalam Islam, di mana empati menjadi dasar moral bagi tindakan sosial. Keterkaitan ini tampak dalam berbagai aktivitas pesantren dan sekolah di Sulawesi Selatan, seperti praktik berbagi, gotong royong, dan pembelajaran agama. Dalam kerangka ini, Pacce berperan sebagai jembatan antara nilai budaya Bugis dan nilai-nilai Qur'ani, seperti *rahmah* (kasih sayang) dan *ta'awun* (tolong-menolong), sebagaimana juga ditegaskan oleh Efendy et al. (2024).

Dalam lingkup sosial yang lebih luas, penelitian Idrus (2020) dalam *Jurnal Sosiologi Budaya Nusantara* menunjukkan bahwa masyarakat Bugis cenderung membangun solidaritas melalui ekspresi linguistik yang empatik, misalnya penggunaan

sapaan lembut seperti “*ta*” dan “*daeng*”, serta ungkapan penegasan emosional seperti “*narekko iya pacce’mu*”. Praktik kebahasaan ini memperkuat relasi afektif dan sekaligus mengatur relasi kekuasaan secara halus namun efektif. Fenomena tersebut menegaskan bahwa Pacce beroperasi sebagai kode sosial yang hidup dalam percakapan sehari-hari.

Lebih jauh, Pacce dapat dipahami sebagai bahasa moral yang berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap kecenderungan dehumanisasi modern. Di tengah deras arus urbanisasi dan media sosial yang sering mendorong kompetisi serta individualisme, nilai empati kerap terpinggirkan. Namun, Latif (2022) dalam *Jurnal Etnolingua* mencatat bahwa komunitas muda Bugis di Makassar masih memanfaatkan narasi Pacce sebagai simbol identitas moral, misalnya melalui slogan digital “Pacce ta’ keep alive” dalam gerakan solidaritas sosial daring. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tradisional seperti Pacce mampu beradaptasi dengan konteks baru tanpa kehilangan makna dasarnya.

Dari sudut pandang etnolinguistik, Pacce memiliki fungsi ganda, yakni sebagai ekspresi afektif sekaligus sebagai struktur makna yang membentuk tindakan sosial. Bahasa menjadi medium utama untuk mengartikulasikan empati dan solidaritas. Goddard dan Ye (2021) menjelaskan bahwa dalam budaya yang berorientasi komunitas, ungkapan perasaan sosial kerap berfungsi sebagai *moral speech act*, yakni tindakan tutur yang mengandung kewajiban sosial tersirat. Oleh karena itu, ketika seseorang menyatakan “*Pacce’ku mupoji*” (“hatiku ikut sakit”), ia tidak hanya mengungkapkan emosi, tetapi juga mengikat dirinya pada tanggung jawab untuk bertindak menolong.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Arab, nilai Pacce relevan untuk mengembangkan *emotional literacy*, yaitu kemampuan memahami dan mengelola emosi dalam komunikasi lintas budaya (Pamessangi, 2021). Pembelajaran bahasa yang berlandaskan empati dan solidaritas tidak hanya memperkuat nilai-nilai Islam yang humanis, seperti *rahmah* dan *ihsan*, tetapi juga meneguhkan identitas kultural peserta didik.

Dengan demikian, Pacce dapat dipandang sebagai inti dimensi sosial dan spiritual masyarakat Bugis-Makassar. Nilai ini mengajarkan bahwa berbahasa bukan semata aktivitas menyampaikan pesan, melainkan juga sarana menyatukan perasaan. Dalam kerangka kualitatif, makna Pacce memperlihatkan bahwa solidaritas yang sejati tidak lahir dari perintah normatif, melainkan dari pengalaman emosional yang dirasakan bersama melalui bahasa yang sarat kasih sayang dan tanggung jawab moral.

Dialektika antara Bahasa, Identitas, dan Spiritualitas

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, bahasa tidak dipahami semata sebagai instrumen komunikasi, melainkan sebagai refleksi kesadaran batin kolektif yang mengekspresikan nilai siri’ (kehormatan) dan pacce (empati). Setiap tuturan memuat nilai-nilai yang menghubungkan individu dengan dirinya sendiri, lingkungan sosialnya,

serta relasinya dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu informan pada penelitian Hisbul et al. (2024) yang menyatakan, “Kalau saya berbicara dengan sopan dan lembut, bukan karena takut pada orang, tapi karena takut melanggar kehormatan diri dan malu pada Allah”. Pernyataan tersebut menggambarkan keterkaitan erat antara praktik berbahasa, kesadaran moral, dan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar.

Andina (2022) mengamati bahwa dalam produk budaya seperti film *Uang Panai*, bahasa Bugis berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi sosial, tetapi juga sebagai ritual pembentukan identitas. Pilihan diksi, intonasi, serta gestur tutur mengandung muatan nilai yang menegaskan posisi seseorang dalam struktur sosial. Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa menjadi ruang dialektis antara identitas personal, siapa individu tersebut dan identitas kolektif yang dibentuk oleh budaya, siapa komunitas itu. Dengan demikian, setiap ujaran tidak hanya merepresentasikan tindakan linguistik, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual, seolah menjadi “doa” yang diartikulasikan dalam ranah sosial.

Bahasa Bugis-Makassar, oleh karena itu, mencerminkan keterpaduan antara bahasa, etika, dan spiritualitas yang hidup dalam keseharian masyarakat. Keterhubungan ini dipertegas oleh Khasanah (2023), yang menekankan bahwa internalisasi nilai Siri' dalam lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan moral berbasis budaya, keluarga berfungsi sebagai “madrasah pertama” yang menanamkan kesantunan bertutur dan rasa malu sebagai wujud keimanan. Temuan tersebut menunjukkan kesinambungan antara etika kebahasaan dan pembentukan spiritualitas dalam masyarakat Bugis.

Relevansi dialektika tersebut semakin tampak dalam pembelajaran bahasa Arab. Muhsyanur (2025) menunjukkan bahwa santri di Pesantren As'adiyah kerap memadukan bahasa Bugis dan bahasa Arab untuk memperdalam pemahaman sekaligus membangun kedekatan emosional. Ketika seorang ustaz menyampaikan, “*Inna akramakum 'indallāhi atqākum*, tapi juga *iyapa iya siri'mu, iyato maraja'na*,” terjadi pengaitan antara ayat Al-Qur'an dan falsafah lokal mengenai kehormatan. Fenomena ini mencerminkan praktik *translanguaging* spiritual, yakni percampuran bahasa dan nilai untuk mengekspresikan kesadaran religius yang bersifat lokal sekaligus universal (Canagarajah, 2020). Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama dialektika antara bahasa dan spiritualitas. Pertama, bahasa berfungsi sebagai refleksi spiritual diri, di mana tuturan menjadi sarana penataan batin dan penjagaan kehormatan. Kedua, bahasa menjadi ruang negosiasi identitas, ketika masyarakat berupaya menyeimbangkan nilai-nilai modern dengan tradisi lokal. Ketiga, bahasa hadir sebagai praksis etis yang membimbing perilaku sosial sesuai dengan nilai siri' na pacce.

Menariknya, di tengah arus modernisasi dan penetrasi budaya global, nilai siri' dan pacce tetap hadir melalui proses *recontextualization*, yakni pembaruan makna dalam

konteks yang berbeda. Dalam komunikasi digital, misalnya, generasi muda Bugis sering menggunakan bahasa campuran bernuansa religius seperti, "Jaga siri'mu, karena itu bagian dari imanmu." Studi Latif (2022) mencatat bahwa fenomena ini membentuk *spiritual-linguistic code* baru yang memperkuat identitas generasi muda di ruang digital.

Dari sudut pandang pendidikan bahasa, nilai Siri' na Pacce dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat humanistik dan kontekstual. Efendy et al. (2024) dan Pamessangi (2021) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa mampu menumbuhkan kesadaran nilai serta sikap saling menghormati dalam keberagaman. Dalam kerangka ini, Siri' na Pacce berfungsi sebagai pedagogi moral yang menjembatani penguasaan kompetensi linguistik dengan pembentukan kesadaran spiritual.

Secara reflektif, dialektika antara bahasa, identitas, dan spiritualitas dalam konteks Bugis-Makassar menunjukkan bahwa komunikasi sejati tidak hanya berkaitan dengan penyampaian makna, tetapi juga dengan peneguhan nilai dan iman. Bahasa menjadi cermin batin yang memperlihatkan cara manusia memaknai dirinya, relasinya dengan sesama, dan hubungannya dengan Tuhan. Di balik setiap kata yang terucap, terselip harapan agar siri' senantiasa terjaga dan pacce tetap hidup. Kritik strukturalisme dalam sastra Arab merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan analisis internal teks sebagai suatu sistem yang otonom dan terstruktur. Pendekatan ini mulai berpengaruh dalam kajian sastra Arab sejak dekade 1960-an melalui penerjemahan dan adaptasi teori linguistik dan sastra Barat, terutama pemikiran Ferdinand de Saussure dan strukturalisme Prancis. Dalam kritik sastra Arab, strukturalisme digunakan untuk mengalihkan fokus kritik dari pengarang dan konteks sosial menuju teks itu sendiri, dengan menelaah relasi antarunsur seperti bahasa, struktur naratif, simbol, dan sistem tanda.

Salah satu karakter utama kritik strukturalisme dalam sastra Arab adalah penolakan terhadap pendekatan impresif dan ideologis yang dominan sebelumnya. Kritik ini berupaya membangun analisis yang objektif dan sistematis dengan memandang karya sastra sebagai struktur yang memiliki koherensi internal. Tokoh-tokoh seperti Ṣalāḥ Faḍl dan Kamāl Abū Dīb berperan penting dalam memperkenalkan strukturalisme ke dalam kritik sastra Arab modern, terutama dalam analisis puisi dan prosa modern. Meskipun memberikan kontribusi metodologis yang signifikan, kritik strukturalisme dalam sastra Arab juga menuai kritik. Pendekatan ini dinilai cenderung mengabaikan dimensi historis, sosial, dan ideologis yang kuat dalam sastra Arab modern. Dengan memusatkan perhatian pada struktur teks semata, strukturalisme dianggap kurang mampu menjelaskan relasi sastra dengan realitas kolonial, identitas budaya, dan dinamika masyarakat Arab. Oleh karena itu, strukturalisme dalam sastra Arab kemudian dilampaui

oleh pendekatan yang lebih kontekstual seperti pascastrukturalisme dan kritik pascakolonial.

Dalam garis besarnya, aliran strukturalisme memandang bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan sastrawan sebagai pencipta dan pembaca sebagai penikmat, hal-hal yang disebut ekstrinsip seperti biografi, psikologi, sosiologi, dan sejarah. Aliran ini menandai dimulainya studi sastra yang bukan bersifat diakronis tetapi sinkronis. Karya sastra dalam hal ini merupakan karya otonom yang harus diteliti dari karya itu sendiri. Ide dasarnya adalah menolak teori mimetik (yang menganggap karya sastra sebagai tiruan masyarakat), teori ekspresif (yang melihat karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), dan pragmatik (yang memandang karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca). Dengan begitu peneliti karya sastra tidak tergantung pada aspek di luar karya sastra, dan penelitian karya sastra menjadi positivistik karena berdasarkan teksnya bisa dibuktikan secara empiris dengan merujuk teks sastra yang diteliti. Teks sastra pun menjadi sebanding dengan tingkah laku sosial yang menjadi rujukan empiris ilmu politik, ekonomi, dan sosiologi.

Relevansi Nilai Siri' na Pacce bagi Pembelajaran Bahasa Arab Humanistik

Dalam praktik pendidikan kontemporer, pembelajaran bahasa sering kali terfokus pada aspek struktural, seperti penguasaan kosakata, kaidah gramatikal, dan capaian nilai evaluatif, sementara dimensi nilai, budaya, dan kemanusiaan cenderung terabaikan. Pada titik inilah nilai Siri' na Pacce menunjukkan relevansinya secara signifikan. Siri' yang merepresentasikan kehormatan, serta Pacce yang mencerminkan empati dan solidaritas, tidak berhenti sebagai etika sosial semata, melainkan menjadi fondasi pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa yang berakar pada kesadaran moral dan spiritual.

Temuan Hisbul et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Arab, santri di Parepare memaknai siri' sebagai dorongan untuk menjaga sikap hormat terhadap guru dan sesama teman belajar. Salah seorang santri menuturkan, "Kalau kita salah baca ayat lalu tertawa, itu bukan hanya salah, tapi memalukan bagi diri dan ustaz". Pernyataan ini memperlihatkan bahwa siri' berfungsi sebagai mekanisme etis yang menempatkan kegiatan belajar dalam kerangka martabat dan tanggung jawab moral.

Sementara itu, nilai pacce tampak menonjol dalam dinamika kebersamaan dan kerja sama belajar. Muhsyanur (2025) mencatat bahwa dalam pembelajaran keagamaan di Pesantren As'adiyah, solidaritas linguistik terwujud ketika santri saling membantu memahami teks atau ayat berbahasa Arab melalui alih kode ke bahasa Bugis. Praktik tersebut tidak hanya berperan sebagai strategi linguistik, tetapi juga merefleksikan empati pacce yang terwujud dalam tindakan pedagogis. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan pembelajaran humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (1983) dan Noddings (2013), yang memandang pendidikan sebagai ruang relasional

untuk menumbuhkan empati, keotentikan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ketika nilai Siri' na Pacce diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Arab, bahasa tidak lagi dipahami sebatas sistem simbol, melainkan sebagai ruang etika dan spiritual. Dalam konteks ini, bahasa Arab sebagai bahasa wahyu berfungsi menjembatani nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai universal Islam.

Andina (2022) menegaskan bahwa Siri' berperan sebagai bentuk "identitas linguistik kolektif" yang membimbing individu dalam bertutur dengan kesadaran moral. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini bermakna penanaman kejujuran linguistik, yakni menghindari penggunaan bahasa untuk merendahkan atau menyalahgunakan makna. Nilai siri' menumbuhkan tanggung jawab dalam menjaga keotentikan makna, sedangkan pacce menumbuhkan empati dalam memahami konteks sosial dan emosional pembelajar lain. Kajian Efendy et al. (2024) dan Pamessangi (2021) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan pendalaman makna belajar. Ketika nilai siri' na pacce dihadirkan dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih mudah mengaitkan teks-teks Arab dengan realitas sosial mereka. Sebagai contoh, ungkapan Qur'ani "*inna akramakum 'indallāhi atqākum*" dipahami secara kontekstual sebagai penghormatan terhadap martabat manusia (siri') sekaligus kepedulian terhadap sesama (pacce).

Selanjutnya, penelitian Ardhy (2023) memperlihatkan adanya keselarasan antara nilai siri' na pacce dan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam. Keduanya menekankan kehormatan, kesantunan, dan kasih sayang sebagai pilar moral. Integrasi nilai-nilai tersebut berpotensi melahirkan model pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi nilai, di mana bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan *akhlaq al-karimah*, bukan semata penguasaan kompetensi linguistik. Relevansi ini diperkuat oleh penelitian Mushofa et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam desain media pembelajaran digital tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan nilai moral peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal seperti Siri' na Pacce dapat diadaptasi ke dalam media pembelajaran berbasis web, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada identitas budaya peserta didik.

Secara konseptual, penerapan nilai Siri' na Pacce dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami melalui empat ranah utama, yakni integrasi linguistik-etis yang menekankan kesantunan dan penghormatan dalam interaksi belajar; ranah sosial-kultural yang menguatkan kolaborasi berbasis solidaritas; ranah spiritual yang mendorong penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an secara santun; serta ranah pedagogis humanistik yang menekankan dialog dan refleksi nilai sebagai dasar kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Melalui integrasi tersebut, pembelajaran bahasa Arab diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikatif, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Siri' na Pacce dapat berfungsi sebagai

paradigma pendidikan karakter yang menghubungkan aspek kognitif, emosional, dan keimanan melalui bahasa.

Pendekatan etnolinguistik ini sekaligus memperkaya teori pembelajaran berbasis budaya (Gay, 2018), di mana bahasa diposisikan sebagai medium pembentukan identitas dan kesadaran sosial. Dalam konteks globalisasi pendidikan, nilai Siri' na Pacce menawarkan model pembelajaran bahasa Arab yang bersifat dekolonial dan berakar pada budaya, sekaligus meneguhkan nilai-nilai universal Islam. Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, nilai Siri' dan Pacce dapat diinternalisasikan sebagai paradigma moral-linguistik. Siri' mendorong peserta didik untuk menjaga kesopanan dalam komunikasi dan menghormati guru, sementara Pacce menumbuhkan empati serta solidaritas dalam proses belajar (Hisbul et al., 2024; Muhsyanur, 2025). Temuan Saleh et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal Bugis-Makassar seperti Siri' dan Pacce ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif dan etika berkomunikasi peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang kontekstual tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat karakter religius dan kultural.

Secara reflektif, nilai Siri' na Pacce dapat diposisikan sebagai dasar epistemologis bagi pembelajaran bahasa Arab yang humanistik: berbicara dimaknai sebagai tindakan etis, memahami sebagai wujud empati, dan belajar sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, budaya lokal Bugis-Makassar memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan visi pendidikan Islam yang berkeadaban dan berakar pada moralitas Qur'ani (Haris, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa Siri' na Pacce bukan sekadar konsep budaya, melainkan juga epistemologi pendidikan—sebuah cara memandang manusia dan bahasa sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Pembelajaran bahasa Arab yang berlandaskan nilai Siri' na Pacce mengajarkan bahwa berbicara adalah beretika, memahami adalah berempati, dan belajar merupakan bagian integral dari ibadah.

Kritik Pascakolonial dalam Sastra Arab

Kritik pascakolonial dalam sastra Arab merupakan pendekatan yang berupaya membaca teks sastra Arab sebagai produk pengalaman kolonial dan pascakolonial yang kompleks. Pendekatan ini berkembang pesat sejak akhir abad ke-20 dan banyak dipengaruhi oleh teori pascakolonial Barat, khususnya pemikiran Edward Said, Homi K. Bhabha, dan Gayatri Chakravorty Spivak. Dalam konteks sastra Arab, kritik pascakolonial digunakan untuk menganalisis isu identitas, resistensi, hibriditas budaya, serta relasi kuasa antara Barat dan dunia Arab.

Salah satu fokus utama kritik pascakolonial dalam sastra Arab adalah pembongkaran representasi kolonial dan orientalis dalam teks sastra. Kritik ini menyoroti bagaimana sastra Arab modern sering menjadi ruang perlawanan terhadap

dominasi kolonial dan upaya merebut kembali identitas budaya yang terpinggirkan. Dengan demikian, sastra tidak dipahami sekadar sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai arena politik dan ideologis yang merefleksikan pengalaman penindasan, diaspora, dan nasionalisme. Kritik pascakolonial dalam sastra Arab juga mengkritisi ketergantungan berlebihan pada teori Barat. Sejumlah sarjana Arab menekankan pentingnya membangun kritik pascakolonial yang berakar pada pengalaman historis dan kultural Arab sendiri, bukan sekadar adopsi konseptual dari Barat. Tantangan utama pendekatan ini adalah merumuskan kerangka kritik sastra Arab yang mampu bersifat kritis terhadap kolonialisme sekaligus otonom secara epistemologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Siri' na Pacce* tidak sekadar simbol budaya, melainkan sistem moral dan spiritual yang hidup dalam praktik tutur masyarakat Bugis-Makassar. Analisis literatur etnolinguistik mengungkap empat tema utama, yaitu: *Siri'* sebagai penjaga kehormatan dan pengendali moral; *Pacce* sebagai ekspresi empati dan solidaritas sosial; keterkaitan erat antara bahasa, identitas, dan spiritualitas; serta relevansi nilai *Siri' na Pacce* dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang humanistik dan berakar pada budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium pembentukan etika, relasi sosial, dan pewarisan nilai religius lintas generasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etnolinguistik dengan menekankan dimensi moral dan spiritual dalam keberlangsungan bahasa lokal. Dalam ranah pendidikan, nilai *Siri'* berpotensi menumbuhkan kesadaran etis dan penghormatan terhadap bahasa Al-Qur'an, sementara *Pacce* memperkuat empati dan solidaritas dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga bahasa tidak hanya dipahami sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga pengalaman moral. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan praktik pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai dan konteks budaya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka dan konteks Bugis-Makassar, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berbasis studi lapangan, kajian komparatif, serta analisis wacana digital untuk menangkap dinamika nilai *Siri' na Pacce* dalam konteks masyarakat dan komunikasi kontemporer.

REFERENCES

- Ardhy, A. A. S. (2023). Relevansi Siri'na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur'ani di Era Modern. *Besari: Journal Of Social and Cultural Studies*, 2(1), 61-77.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597.
<https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.

- Abu Haif, Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, Musyirah Saleh
- Representation of Siri' na Pacce Values in the Speech Practices of the Bugis-Makassar Community: An Ethnolinguistic Study and Its Relevance for Arabic Language Learning*
- Canagarajah, S. (2020). *Translingual Practice: Global Englishes and Cosmopolitan Relations*. Routledge.
- Duranti, A. (2014). Linguistic anthropology: Language as a non-neutral medium. Dalam R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge handbook of sociolinguistics* (hlm. 1- 40). Cambridge University Press.
- Efendy, R. , Istiqamal., & Karim, A.R. (2024). Integrasi Nilai Local Wisdom Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Al-Thariqah*, 9(1), 1-15. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(1\).11173](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(1).11173).
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Giles, H., Reid, S. A., & Harwood, J. (2019). *The Social Psychology of Language and Ethnolinguistic Identity*. Cambridge University Press.
- Goddard, C., & Ye, Z. (2021). *Emotion Talk Across Languages and Cultures*. Oxford University Press.
- Haris, A. (2025) *REKONSEPSI SIRI' SEBAGAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT BUGIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. (Disertasi Doktorat, Repository Institut PTIQ Jakarta) <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1918>.
- Hisbul, H., Ningsih, A. F., RN, N. & Mujahidin, M. (2024). Eksistensi Budaya Siri' na Pacce terhadap Santri Pesantren Ujung Lare' Parepare. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 16(2), 309–320. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3259>.
- Idrus, R. (2020). Solidaritas Sosial dan Bahasa Empati dalam Budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Sosiologi Budaya Nusantara*, 8(1), 53–70.
- Khasanah, W. (2023). *Transformasi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Melalui Budaya Siri' Pada Anak Di Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*. (Tesis Magistar, Repository UIN Suska Riau)
- Latif, M. (2022). Reartikulasi Nilai Pacce di Era Digital: Analisis Etnolinguistik Komunitas Bugis Muda. *Jurnal Etnolingu*, 4(2), 77–90.
- Mada, A. (2022). *Siri' dalam Budaya Bugis Makassar: Analisis Wacana Kritis Film "Uang Panai"*. (Skripsi Sarjana, Repository UIN Palopo).
- Muhsyanur. (2025). Praktik Alih Kode Bahasa Indonesia-Bugis dalam Pengajian di Pesantren As'adiyah: Strategi Linguistik untuk Pemahaman Keagamaan Santri. *Sawerigading*, 31(1), 1-15. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1560>.
- Mushofa, A. Z., Anam, S., & Maulana, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Web Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab diMts AN-Nuriyah Kaliwining Jember. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 1-10.
- Nasruddin, M. (2023). Bahasa, Kesantunan, dan Identitas Bugis dalam Komunikasi Daring. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 11(2), 45–60. ?
- Nurhayati, S. (2020). Fungsi Pragmatik Nilai Siri' dalam Tutur Masyarakat Bugis. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 241–252. ?

- Abu Haif, Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, Musyirah Saleh
Representation of Siri' na Pacce Values in the Speech Practices of the Bugis-Makassar Community: An Ethnolinguistic Study and Its Relevance for Arabic Language Learning
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Pamessangi, A. A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 4(2), 117-128. <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2123>
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers
- Rahman, H. (2020). Konsep Budaya Sirik na Pacce dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 6(2), 30-41. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.165>.
- Rahman, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Budaya Siri' dan Pacce. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 12-27.
- Rahmi, N., Ruyadi, Y., & Wilodati. (2025). Aktualisasi Nilai Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Bugis-Makassar Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 10(1), 56-70. <https://doi.org/10.17977/um021v10i12025p56-70>.
- Rogers, C. R. (1983). Freedom to Learn for the 80s. *Merrill*.
- Saadah, N. (2022). Etnopedagogi dan Nilai Lokal dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 89-103.
- Safna. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Siri' dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di UPT SMPN 1 Duampanua*. (Tesis Magister, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10732>.
- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 323-330. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Wierzbicka, A. (2019). *Language and Culture: The Semantics of Human Understanding*. Oxford University Press.